

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A.1. Pendidikan Berbasis Pengalaman

##### A.1.1. Pengertian Pendidikan Berbasis Pengalaman

Pendidikan berbasis pengalaman berasal dari tiga suku kata, yaitu pendidikan, berbasis dan pengalaman. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Sementara menurut Ngalim Purwanto dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* menyatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>2</sup>

Dalam bukunya Redja Mudyahardjo yang berjudul *Pengantar Pendidikan* juga mengungkapkan pengertian pendidikan. Pendidikan memiliki definisi, di antaranya adalah definisi secara luas dan definisi secara sempit. *Secara luas*. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>3</sup>

Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala proses dalam kehidupan, belajar dari setiap pengalaman yang telah dan sedang dilalui oleh individu tertentu. Pendidikan berlangsung sepanjang hidup, sejak dilahirkan sampai meninggal. *Secara sempit*. Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 23

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 11.

<sup>3</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 3

pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>4</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan secara sempit adalah segala proses pembelajaran yang berlangsung di suatu lembaga sekolah. Di mana lembaga sekolah bertugas untuk memberikan pengaruh terhadap peserta didik untuk meningkatkan potensi yang ada dan kemudian mampu berperan dalam lingkungan sosial masyarakat kelak.

Selain pengertian di atas, masih ada beberapa pengertian lain menurut para tokoh pendidikan. Dinn Wahyudin dkk dalam bukunya juga mengungkapkan pengertian pendidikan. Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.<sup>5</sup> Dinn Wahyudin menekankan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membimbing manusia untuk menjadi manusia seutuhnya secara utuh dan sesuai fitrahnya sebagai manusia, yaitu sebagai wakil Tuhan yang diturunkan ke bumi ini.

Pendidikan berfungsi memanusiakan manusia, bersifat normatif, dan mesti dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu pendidikan idealnya tidak dilaksanakan secara sembarang, melainkan seyogyanya dilaksanakan secara bijaksana. Pendidikan hendaknya merupakan upaya yang betul-betul disadari, jelas landasannya, tepat arah dan tujuannya, efektif dan efisien pelaksanaannya. Implikasinya, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan (saat berpikir atau mempelajari pendidikan) dan momen praktik pendidikan (saat pelaksanaan berbagai tindakan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>5</sup> Dinn Wahyudin dkk, *Pengantar Pendidikan*, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta, 2008, hlm. 1

pendidikan atas dasar hasil berpikir atau studi pendidikan).<sup>6</sup> Maka dapat dipahami bahwa pendidikan harus melihat dari dua sisi, yaitu kemampuan berpikir dan kemampuan dalam mempraktikkan yang dipahami melalui berpikir tersebut.

Dengan demikian pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang terampil dalam berpikir maupun bertindak. Sehingga ketika berada di tengah masyarakat mampu menjadi pelopor dan pembaharu peradaban dan kebudayaan manusia yang bermartabat.

John Dewey mengemukakan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Dalam proses pendidikan, suatu pemikiran berangkat dari pengalaman-pengalaman dan bergerak menuju kembali ke pengalaman-pengalaman yang inovatif.<sup>7</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah segala upaya manusia untuk membantu manusia lain dalam meningkatkan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak serta semua proses itu pada akhirnya adalah untuk pengalaman.

Sementara *basis* di sini adalah dasar. Dasar atau juga bisa disebut landasan yang dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan sesuatu. Dalam arti dasar yang dijadikan sebagai acuan utama untuk melaksanakan suatu kegiatan. Sebelum manusia melaksanakan suatu kegiatan, maka dibutuhkan pijakan utama untuk menopang segala aspek dalam kegiatan tersebut. Pendidikan harus memiliki dasar atau basis yang jelas dan kuat serta dapat dipertanggungjawabkan. Dengan dasar tersebut diharapkan pendidikan dapat mencapai tujuan yang menjadi cita-cita pendidikan yaitu memanusiakan manusia, sehingga menjadi manusia yang dewasa dan bijaksana, serta mencerdaskan bangsa.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>7</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*, IRCISOD, Yogyakarta, 2004, hlm. 84

Kemudian kata, “pengalaman”, Sudarminta mengungkapkan pendapatnya tentang pengalaman. Pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa saja yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan.<sup>8</sup> Dalam catatan lain Sudarminta juga mengemukakan bahwa, pengalaman adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungannya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah.<sup>9</sup> Jadi bisa dipahami bahwa pengalaman adalah segala proses kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan berbagai macam hal dari luar diri maupun dari dalam diri manusia itu sendiri, yang kemudian interaksi itu akan mempengaruhi interaksi selanjutnya.

Pengalaman manusia terus bertambah dan tumbuh seiring dengan bertambahnya umur, kesempatan, dan tingkat kedewasaan manusia<sup>10</sup> dan bertambah kompleks seiring berjalannya waktu. Pengalaman adalah seluruh proses kehidupan manusia. Manusia selalu digiring waktu untuk mengalami hal-hal yang baru.

Bertambahnya pengalaman yang dialami manusia tidak sekedar menjadi tumpukan pengalaman demi pengalaman yang lepas, tetapi dapat terjadi suatu perpaduan yang memperkaya dan menumbuhkan pribadi yang mengalami, walau hal itu tidak terjadi begitu saja. Satu hal yang sangat ditekankan oleh John Dewey yakni keyakinan bahwa semua pendidikan yang sejati muncul melalui pengalaman tidaklah berarti bahwa semua pengalaman itu murni dan sama-sama mendidiknya.<sup>11</sup> Ada dua jenis pengalaman yang dikemukakan oleh John Dewey, yaitu pengalaman yang bersifat

---

<sup>8</sup> Sudarminta. J, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanesus, Yogyakarta, 2003, hlm. 32

<sup>9</sup> John Dewey, *Experience and Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani'ah, Teraju, Jakarta, 2004, hlm. 5

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 33

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 10-11

mendidik atau edukatif dan pengalaman yang justru bersifat menghambat perkembangan individu menuju kedewasaan. Kemudian setiap pengalaman akan dikelompokkan sesuai dengan kategori sifatnya. Setiap pengalaman yang bersifat mendidik akan diorganisasikan secara sistematis dan dijadikan pijakan untuk merumuskan pengalaman yang akan dilalui dan dipelajari oleh individu. Dalam proses pendidikan ini, pengalaman dijadikan sebagai basis dari pendidikan.

Pendidikan berbasis pengalaman adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan pada peserta didik yang menjadikan pengalaman sebagai sarana, media dan sekaligus sebagai tujuan. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Namun lebih dari itu, peserta didik akan mengalami apa yang ia pelajari dengan melakukannya, peserta didik menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Pendidikan berbasis pengalaman adalah proses pembelajaran, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media dan tujuan belajar atau pendidikan yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Pendidikan berbasis pengalaman berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.

Pendidikan berbasis pengalaman adalah suatu pendekatan proses pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa orang-orang belajar terbaik itu dari pengalaman. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik menjadi subjek utama, sementara guru menjadi fasilitator. Dan untuk pengalaman belajar yang benar-benar efektif, harus menggunakan seluruh roda belajar, dari pengaturan tujuan, melakukan pengamatan dan percobaan, memeriksa ulang, dan perencanaan tindakan. Apabila proses ini telah dilalui

memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan baru, sikap baru atau bahkan cara berpikir baru.

Pengetahuan dan keterampilan apa yang telah ia pelajari disituasi sekarang, akan menjadi alat untuk memahami dan manangani situasi kelak secara efektif.<sup>12</sup> Pendidikan harus berkomitmen memberikan bekal kepada peserta didik berupa kecakapan-kecakapan yang berguna di masa depan peserta didik itu sendiri. Keterampilan yang diberikan dalam proses pendidikan melalui pengalaman, serta sikap dan cara berpikir yang baru dimaksudkan untuk menjadi kebiasaan individu di masa dewasa nanti untuk memecahkan berbagai macam persoalan.

Sudah *kadung* menjadi komitmen bersama bahwa pendidikan mempunyai peran yang luhur dan agung. Sifat yang agung ini ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai pemberian bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya, juga peran pendidikan dipahami sebagai sarana untuk pencerdasan seseorang.<sup>13</sup> Sehingga pendidikan dapat beerperan untuk meramalkan nasib seseorang di masa depannya karena dalam pendidikan orang diajarkan ilmu tertentu yang menjadi keahlian seseorang.

Jika pendidikan bertujuan untuk mengarahkan nasib seseorang melalui ilmu yang diajarkan sehingga dapat meramalkan nasib peserta didik di kehidupan mendatang, maka pendidikan harus mempertimbangkan bakat atau kecenderungan yang ada pada peserta didik agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Dan ketika peserta didik mempelajari suatu materi, pendidik harus membawanya agar peserta didik benar-benar mengalami.

Pengalaman itu menyinari bakat dan bakat didapat melalui belajar, baik ia berhubungan dengan materi pelajaran, permainan,

---

<sup>12</sup> Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 251

<sup>13</sup> Ahmad Ali Riyadi, 2012, *Menggagas Pendidikan Islam Humanis: Upaya Membangun Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme*, Journal ADDIN Vol. 4, STAIN Kudus, hlm 223-224

pikiran dalam menjawab teka-teki, bekerja di kebun petani, atau mungkin juga bekerja di pabrik.<sup>14</sup> Di sini ditekankan bahwa pengalaman adalah media pembelajaran dan pada akhirnya pengalaman adalah sebagai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Setiap pengalaman akan mempengaruhi cara pandang peserta didik dan meningkatkan keterampilan dalam bidang tertentu. Tetapi bukan berarti pandangan ini tanpa cacat dalam pendidikan. Arah pengalaman yang dilalui peserta didik sekarang bisa saja berbeda dengan pengalaman yang akan dilalui di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas maka dibutuhkan suatu teori di mana teori ini akan membantu pendidikan dalam merekonstruksi pengalaman peserta didik untuk mengalami suatu peristiwa yang bersifat mendidik atau edukatif dan selalu berkesinambungan. Agar suatu pengalaman yang dialami peserta didik akan benar-benar memberikan pelajaran dan menimbulkan suatu kebiasaan positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan pada peserta didik.

Pendidikan adalah belajar sepanjang hidup. Hidup adalah rangkaian dari berbagai pengalaman. Pendidikan semestinya berorientasi pada pengalaman. Dan berdasarkan inilah maka pendidikan harus merumuskan suatu konsep pengalaman yang bersifat edukatif.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa guru terbaik adalah pengalaman dan guru besar dalam hidup ini adalah kehidupan itu sendiri, maka rumus dasar dari pendidikan berbasis pengalaman adalah “Pengalaman: sarana dan tujuan pendidikan”.<sup>15</sup>

“Rancangan pendidikan berbasis pengalaman adalah dimaksudkan untuk membentuk individu yang terampil, kreatif, dan berpengalaman termasuk di dalamnya adalah pembentukan jati diri, dengan harapan adanya keseimbangan manusia antara sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk

---

<sup>14</sup> G. Frederic Kuder dan Blanche B. Paulson, *Exploring Children's Interest, Mencari Bakat Anak-Anak*, Terj. Muhammad Khalifah Barakat, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 13

<sup>15</sup> John Dewey, *Op-Cit.* hlm. 89

sosial yang nantinya dapat mengambil peran dalam struktur sosial maupun global.”<sup>16</sup>

Keseimbangan yang dimaksud dalam kutipan di atas ini tidak hanya pada kapasitas manusia sebagai individu maupun makhluk sosial, tetapi lebih dari itu keseimbangan manusia yang cerdas intelektual, emosional serta spiritual. Ketiga jenis kecerdasan ini, yakni intelektual, emosional dan spiritual harus berkembang secara seimbang.

Dalam mengembangkan pendidikan sedapat mungkin diarahkan pada pembentukan jati diri, seperti halnya ranah-ranah yang dikembangkan oleh suatu organisasi internasional yang membidangi pendidikan, yang titik puncaknya membentuk bagaimana manusia hidup bersama.<sup>17</sup> Pada dasarnya pendidikan ditujukan untuk perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada setiap individu. Jika melihat kerangka psikologi sebenarnya melalui pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya setiap individu tumbuh menjadi dewasa, sehingga secara pribadi, secara sosial, secara ekonomi, dan sebagai makhluk Tuhan ia menunjukkan eksistensi. Walaupun melalui bentuk apapun proses pendidikan itu dilaksanakan, sebagai tujuan utamanya adalah proses pendewasaan peserta didik, dan pendidikan adalah lembaga yang paling strategis dalam memenuhi kebutuhan ini.

Secara garis besar perkembangan emosional anak bergerak dari kedudukan kebergantungan menuju taraf ketidak-bergantungan atau kemandirian, dan dari perhatian untuk diri sendiri kearah orientasi kepada orang lain.<sup>18</sup> Jadi pendidikan yang sehat adalah pendidikan yang berbasiskan pada kondisi psikologis dan sisi pengalaman anak, yakni proses pendidikan yang dapat

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 15

<sup>18</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 114

mengakomodasi bakat dan potensi anak, pendidikan yang tak terlepas dari dunia anak baik secara fisik maupun psikis anak. Pendidikan yang selaras dengan pengalaman akan senantiasa meningkatkan pengalaman yang melekat pada diri anak didik secara bertahap melalui periodisasi perkembangan fisik dan kondisi kejiwaan dan mental anak.

#### **A.1.2. Prinsip Pendidikan Berbasis Pengalaman**

John Dewey berpikir bahwa prinsip pendidikan yang dianut selama ini masih belum bisa memecahkan masalah-masalah dalam pelaksanaan sekolah progresif yang aktual ataupun praktis. Dalam bukunya, John Dewey mengatakan:

“Jika seseorang berusaha merumuskan filsafat pendidikan yang tersirat dalam praktik-praktik yang menetapkan pendidikan yang baru, saya kira kita bisa menemukan prinsip-prinsip umum tertentu di tengah keanekaragaman sekolah progresif yang ada sekarang. Pembebanan dari atas diimbangi dengan ekspresi dan pengembangan individu. Pembebanan disiplin dari luar diimbangi dengan kebebasan beraktivitas. Pembebanan belajar dari teks dan guru diimbangi dengan belajar melalui pengalaman. Terhadap perolehan keterampilan dan teknik melalui pelatihan diimbangi dengan perolehan keterampilan dan teknik sebagai sarana mendapatkan tujuan (yang menjadi alamiah). Terhadap persiapan untuk masa depan yang lebih jauh diimbangi dengan mengatakan kesempatan sebanyak mungkin untuk hidup di masa kini. Terhadap tujuan dan materi yang statis diimbangi dengan pengenalan akan dunia yang selalu berubah.”<sup>19</sup>

Jika ada kebenaran mengenai perlunya membentuk sebuah teori pengalaman agar pendidikan dapat dilakukan berdasarkan pengalaman, jelaslah bahwa hal berikut yang perlu didiskusikan adalah menyajikan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam meringkai teori ini.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, John Dewey telah melibatkan

---

<sup>19</sup> John Dewey, *Op-Cit*, hlm. 4

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 19

diri dengan analisis filsafat, yang tanpanya akan memungkinkan keluar konteks.

Pendidikan berbasis pengalaman yang digagas oleh John Dewey pada dasarnya berprinsip bahwa ada hubungan yang akrab antara proses pengalaman dengan pendidikan. Ia mengatakan bahwa, kesatuan yang mendasari filsafat yang lebih baru ditemukan dalam ide bahwa terhadap hubungan akrab dan penting antara proses pengalaman aktual dan pendidikan. Pengalaman aktual dipandang sebagai proses pembelajaran.

Menurut Kolb, pengalaman konkret menekankan keterlibatan aktif yang berkaitan dengan orang lain dan pembelajaran dengan pengalaman.<sup>21</sup> Dengan prinsip bahwa proses pengalaman adalah proses pembelajaran maka setiap individu akan merasakan bahwa hidup adalah proses belajar dan belajar adalah proses kehidupan.

John Dewey juga menekankan bahwa pengalaman yang dijadikan sebagai basis pendidikan harus pengalaman yang bersifat mendidik dan berkesinambungan. Prinsip ini dilibatkan seperti yang telah Dewey tunjukkan, dalam setiap usaha untuk memisahkan antara pengalaman yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.<sup>22</sup> Jadi setiap pengalaman diorganisasikan dan diklasifikasikan sesuai kategori pengalaman yang mendidik dan pengalaman yang tidak mendidik.

Diantara prinsip-prinsip yang dikemukakan John Dewey adalah sebagai berikut:

a. Prinsip kesinambungan pengalaman (*experiential continuum*)

Prinsip ini dilibatkan, seperti yang telah ditunjukkan, dalam setiap usaha untuk memisahkan antara pengalaman yang secara edukatif bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 113

<sup>22</sup> John Dewey, *Op-Cit*, hlm. 19

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 19

b. Prinsip interaksi

Kata interaksi yang baru saja dipakai, menyatakan prinsip utama yang kedua untuk menafsirkan pengalaman dalam fungsi dan daya pendidikan. ia menetapkan hak-hak yang sama kepada dua faktor dalam pengalaman—kondisi obyektif dan internal. Pengalaman yang normal apa pun merupakan saling pengaruh dari kedua perangkat kondisi ini. Jika keduanya didekatkan, atau berada dalam interaksi, keduanya membentuk apa yang kita namakan situasi.<sup>24</sup>

c. Prinsip kebebasan

Satu-satunya kebebasan yang menjadi kepentingan abadi adalah kebebasan intelegensia, yakni kebebasan observasi dan kebebasan menilai tujuan yang mengandung manfaat.<sup>25</sup> John Dewey menekankan bahwa kesalahan paling umum yang dibuat mengenai kebebasan adalah menyamakannya dengan gerakan kebebasan, maksudnya kebebasan secara fisik. Sisi fisik atau segi luar aktivitas tidak dapat dipisahkan dengan segi dalam aktivitas, dari kebebasan pemikiran, hasrat dan tujuan. Pembatasan yang diletakkan pada tindakan fisik oleh susunan ruang yang mapan menyebabkan pembatasan yang cukup besar pada kebebasan intelektual dan moral. Bentuk pembatasan apa pun harus ditiadakan apabila terdapat kesempatan bagi pertumbuhan individu dalam mengembangkan kebebasan intelektual yang tanpanya tidak ada pertumbuhan yang sejati dan normal.

### A.1.3. Kurikulum Pendidikan Berbasis Pengalaman

Dalam pelaksanaan pendidikan memerlukan suatu acuan yang dijadikan sebagai kerangka dalam proses pendidikan. Kerangka ini diharapkan dapat mengarahkan pendidikan yang berbasiskan pengalaman. Atas dasar ini, penulis akan memaparkan beberapa

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 31

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 55

komponen penting yang harus ada dalam penyusunan kurikulum pendidikan berbasis pengalaman.

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila didalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna.<sup>26</sup> Berikut ini adalah beberapa komponen yang harus ada dalam kurikulum pendidikan berbasis pengalaman:

a. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan karena berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran dapat diukur dari banyaknya tujuan yang telah tercapai. Tujuan institusional ini merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenis pendidikan, sebagai suatu kesatuan sistem, segala kegiatan belajar mengajar baik yang program akademis, keterampilan maupun pendidikan Agama dan Moral Pancasila disusun dan direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan seperti yang dicantumkan dalam tujuan institusional.<sup>27</sup> Dengan demikian setiap pendidik harus memahami secara mendalam makna dari tujuan-tujuan dari pendidikan. Tujuan yang masih bersifat umum harus dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus. Naluri yang sehat

---

<sup>26</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Gaung Persada, Jakarta, 2010, hlm. 37

<sup>27</sup> Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pengembangan Perguruan Agama*, Dermaga, Jakarta, 1983, hlm. 89

adalah yang menyamakan kebebasan sebagai kekuatan untuk menyusun tujuan dan melaksanakan tujuan tersebut.

Tujuan yang murni selalu dimulai dengan impuls. Halangan bagi terlaksananya impuls mengubahnya menjadi hasrat. Walaupun begitu, bukan impuls atau hasrat itu sendiri yang merupakan tujuan. Tujuan adalah suatu pandangan akhir. Artinya ia melibatkan ramalan mengenai akibat yang akan muncul dari bekerjanya impuls.<sup>28</sup> Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa setiap akibat selalu didahului oleh sebab. Dengan demikian upaya yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan adalah dengan mengupayakan sebab-sebab yang dapat berakibat sesuai dengan tujuan. Sebab, di sini merupakan impuls yang dirumuskan dalam bentuk materi pelajaran.

Tujuan pendidikan berbasis pengalaman adalah pengalaman itu sendiri seperti yang sudah dijelaskan di awal-awal. Pengalaman yang dimaksud di sini tentu saja bukan semua pengalaman yang tidak mendidik. Namun pengalaman yang dijadikan tujuan adalah pengalaman yang di dalamnya terdapat aspek mendidik. Kemudian pengalaman ini menjadi suatu jalan atau cara untuk mencapai pengalaman berikutnya secara berkesinambungan. Dan pada akhirnya pengalaman ini akan menanamkan keterampilan kepada individu yang kelak akan berguna dalam menghadapi kehidupan yang menjelang. Berbekal pengalaman, individu akan lebih matang dan mantap dalam menyelesaikan urusannya di kemudian hari.

b. Komponen Isi atau Materi

Isi atau materi merupakan pokok bahasan yang akan disampaikan dan dipelajari bersama di kelas dalam pendidikan. Materi yang disampaikan kepada peserta didik bukan

---

<sup>28</sup> John Dewey, *Op-Cit*, hlm. 62

merupakan materi pengetahuan yang statis. Hal yang harus ditekankan oleh pendidik kepada peserta didik adalah bahwa pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dunia selalu berubah. Pengetahuan yang peserta didik terima merupakan hasil penelitian terdahulu dan tidak menutup kemungkinan akan perubahan.

Komponen Isi dan struktur Program atau materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.<sup>29</sup> Isi atau materi tersebut berupa materi-materi bidang studi, seperti matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan sebagainya.<sup>30</sup> Dari berbagai materi pada bidang studi tersebut harus diselipkan aspek-aspek tentang pengalaman. Jadi dalam setiap proses pembelajaran harus ada momen untuk memahami teori dan momen untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari.

#### c. Komponen Interaksi Belajar Mengajar

Komponen interaksi belajar mengajar merupakan komponen yang sangatlah penting dalam suatu proses pendidikan. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Upaya seorang pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreatifitas dalam proses belajar merupakan langkah yang tepat. Komponen ini juga berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. BPF, Yogyakarta, 1985, hlm. 10

<sup>30</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1992, hlm. 5

pengajaran yang kondusif agar efektivitas tercipta dalam proses pembelajaran. Jadi dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan minat dan menarik semua peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran sepenuhnya.

Menurut Subandijah, guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode yang tepat, dan memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Pada intinya guru harus mengoptimalkan perannya sebagai *educator*, *motivator*, *manager*, dan *fasilitator*.<sup>31</sup> Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa pendidik atau seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu berperan sebagai seorang pendidik yang menyampaikan materi, pendidik yang mampu mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi materi yang telah dijelaskan, pendidik yang mampu mengatur jalannya proses pembelajaran dan mampu menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar.

#### d. Komponen Evaluasi

Untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi ini sangat berhubungan erat dengan semua komponen lainnya, maka dengan cara evaluasi atau penilaian ini akan mengetahui tingkat keberhasilan dari semua komponen, Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan, isi atau materi pembelajaran, strategi dan media pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta komponen evaluasi itu sendiri.

---

<sup>31</sup> Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, hlm.56

Dalam program mengajar komponen-komponen yang dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang meliputi aspek-aspek (sub komponen): kognitif, afektif, dan psikomotor; komponen mengajar meliputi isi, metode, organisasi, fasilitas, dan biaya; dan komponen populasi mencakup: siswa, guru, administator, spesialis pendididkan, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk-bentuk nontes, seperti observasi, studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan *checklist*.

Evaluasi dapat digunakan oleh guru atau pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti kepala sekolah dan pengawas, tim evaluasi kanwil atau pusat. Sesuai dengan prinsip sistem, evalasi dan umpan balik diadakan secara terus menerus, walaupun tidak semua komponen mendapat evaluasi yang sama kedalaman dan keluasannya. Karena sifatnya menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksaaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai *monitoring*.<sup>32</sup> Dengan evaluasi juga dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan, dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Evaluasi kurikulum membutuhkan pengumpulan, pemroesan, dan interpretasi mengenai data terhadap program pendidikan.

#### **A.1.4. Proses Pendidikan Berbasis Pengalaman**

Model pendidikan berbasis pengalaman dapat dilihat sebagai sebuah siklus yang terdiri dari dua rangkaian yang berbeda, memiliki daya tangkap dalam pemahaman dan memiliki tujuan yang

---

<sup>32</sup> Nana sodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum "Teori dan Praktek"*, Remaja Rosdakarya, Bandung 1997, hlm. 112

berkelanjutan. Bagaimanapun, kesemua itu harus diintegrasikan dengan urutan untuk mempelajari apa yang terjadi. Daya tangkap dalam memahami sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengamatan yang dialami lewat pengalaman, sementara tujuan yang berkelanjutan berhubungan dengan perubahan dari pengalaman.

Komponen-komponen tersebut harus saling berhubungan untuk memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain dapat disingkat sebagai berikut: pengalaman yang dilakukan sendirian tidak cukup dijadikan proses pendidikan, harus dilakukan secara terperinci dan perubahan yang dilakukan sendiri tidak dapat mewakili yang dibutuhkan dalam pendidikan, untuk itu diperlukan perubahan yang dibutuhkan dalam proses pendidikan atau pembelajaran.

Adapun proses pembelajaran dalam pendidikan berbasis pengalaman adalah sebagai berikut:

- a) ***Concrete experience (feeling)***: Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik. Peka terhadap situasi. Individu mempunyai pengalaman langsung yang konkrit.
- b) ***Reflective observation (watching)***: Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Kemudian ia mengembangkan observasinya atau merefleksikannya.
- c) ***Abstract conceptualization (thinking)***: Analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi. Dari itu dibentuk generalisasi dan abstraksi.
- d) ***Active experimentation (doing)***: Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa. Termasuk pengambilan resiko. Implikasi itu yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikan

sebagai pegangannya dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.<sup>33</sup>

## B.1. Pendidikan Islam Berbasis Pengalaman

### B.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam berasal dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan islam. Secara bahasa, pendidikan ada beberapa pengertian, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### a) *At-Tarbiyah*

Kata tarbiyah berasal berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban*<sup>34</sup> yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata *At-Tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*aṣlahā*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.<sup>35</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata *At-Tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

Karena demikian luasnya pengertian *At-Tarbiyah* ini, maka ada sebagian pakar pendidikan, seperti Naquib al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata *At-Tarbiyah* dengan arti pendidikan. Menurutnya kata *At-*

---

<sup>33</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 111

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, Jakarta 2007, hlm. 136

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Jakarta, 2010, hlm. 11

*Tarbiyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial seperti akal, pancaindera, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Yang memiliki potensi-potensi akal, pancaindera, hati nurani insting dan fitrah itu hanya manusia. Untuk itu Naquib al-Attas lebih memiliki kata *At-Ta'dib* (sebagaimana nanti akan dijelaskan) untuk arti pendidikan dan bukan kata *At-Tarbiyah*.<sup>36</sup> Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan itu hanya terjadi pada diri manusia. Sedangkan kata *At-Tarbiyah* memiliki cakupan terlalu luas yang melingkupi semua makhluk hidup.

b) *At-Ta'lim*

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *At-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>37</sup> Sedangkan H.M Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surah *Al-Jumu'ah* (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>38</sup> Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *At-Ta'lim* adalah suatu proses untuk membekali ilmu pengetahuan atau informasi pada individu atau kelompok berupa ilmu yang berkaitan dengan yang ruhaniyah maupun jasmaniyah.

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka kata *At-Ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta 2012, hlm. 11

<sup>37</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op-Cit*, hlm. 19

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 11

wawasan, pengetahuan atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *Al-Ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan dalam pendidikan, maka pengajaran juga termasuk dalam cakupan pendidikan.

c) *At-Ta'dib*

Kata *At-Ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang berarti pendidikan. Kata *At-Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab. Bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>39</sup>

Kata *At-Ta'dib* dalam arti pendidikan, Naquib Al Attas mengartikan *At-Ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *At-Ta'dib* ini, Al Ataa ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dalam ajaran Agama yang bersumber pada diri manusia, sehingga menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.<sup>40</sup> Al Atas memiliki tujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang sekarang kita tahu pecah menjadi dua, yaitu yang kita kenal dengan ilmu agama dan ilmu umum.

d) *At-Taḥzīb*

Kata *At-Taḥzīb* secara harfiah berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan

---

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *Op-Cit*, hlm. 37

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 14

berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan.<sup>41</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan kata *At-Taḥzīb* mencakup perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *At-Taḥzīb* juga berarti pendidikan.

e) *Al- Wa'z atau al-Mau'izah*

Kata *Al- Wa'z* berasal dari kata *wa'aza* yang berarti mengajar, kata hati, suara hati nurani, memperingatkan atau mengingatkan, mendesak dan memperingatkan.<sup>42</sup> Inti *Al- Wa'z atau al-Mau'izah*

adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk menjadi orang yang baik.

f) *Ar-Riyadah*

Kata *Ar-Riyadh* berasal dari kata *rauda* yang mengandung arti penjinakan, latihan, melatih.<sup>43</sup> Dalam pendidikan, kata *Ar-Riyadah* diartikan mendidik jiwa anak agar berakhlak mulia. Kata *Ar-Riyadah* selanjutnya banyak digunakan dikalangan para ahli tasawuf dan diartikan agak berbeda dengan arti yang digunakan para ahli pendidikan dikalangan para ahli tasawuf *Ar-Riyadah* diartikan latihan spiritual rohaniyah dengan cara *khalwat* dan *uzlah* (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa.

g) *At-Tazkiyyah*

---

<sup>41</sup> Mahmud Yunus, *Op-Cit*, hlm. 480

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 502

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 149

Kata *At-Tazkiyah* berasal dari kata *zakka*, *yuzakki*, *tazkiyyatan* yang berarti pemurnian atau pensucian.<sup>44</sup> Kata *At-Tazkiyyah* atau *yuzakki* telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan mensucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*at-Takhalli*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*at-Taḥalli*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki keahlian dan akhlak yang terpuji. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina dan Al Ghazali menggunakan istilah *At-Tazkiyah* '*Alannaḥs* (mensucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela.<sup>45</sup> Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kata *At-Tazkiyah* ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

#### h) *At-Talqin*

Kata *At-Talqin* berasal dari *laqqana yulaqqinu talqinan* yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan perkataan.<sup>46</sup> Abuddin Nata menyebutkan bahwa kata tersebut dijumpai dalam hadits sebagai berikut: "*Ajarilah (orang yang hampir neminggal dunia) kalimat Lá Iláha Illalláh (tiada tuhan selain Allah).*" Perintah mengajarkan kalimat tauhid (*Lá Iláha Illalláh*) sebagaimana tersebut selalu dipraktikkan umat Islam pada setiap kali menyaksikan keluarga, teman, tetangga atau lainnya yang sesama muslim, pada saat mereka menjelang datangnya ajal atau sakaratul maut. Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *At-Talqin* digunakan pula untuk arti pendidikan dan pengajaran.<sup>47</sup>

#### i) *At-Tadris*

Kata *At-Tadris* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan*, yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan.<sup>48</sup> Selain itu, kata

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 156

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 20

<sup>46</sup> Mahmud Yunus, *Op-Cit*, hlm. 400

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 20

<sup>48</sup> Mahmud Yunus, *Op-Cit*, hlm. 126

*Al-Tadris* berarti *Baqā' āsarūha wa baqā' al Āsar yaqtādī innimihauhu fī nafsihi*, yang artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas, menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya, kata *Al-Tadris* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.<sup>49</sup> Kata *Al-Tadris*, termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam. kata *Al-Tadris* digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.

j) *At-Tafaqquh*

Kata *At-Tafaqquh* berasal dari kata *tafaqqoha yatafaqqohu tafaqquhan*, yang berarti mengerti dan memahami.<sup>50</sup> Kata *At-Tafaqquh* selanjutnya lebih digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. masyarakat yang mendalami ilmu agama di pesantren-pesantren di Indonesia misalnya, sering menyebut sedang melakukan *At-Tafaqquh fid din*, yakni mendalami ilmu agama, sehingga ahli ilmu agama yang mumpuni selanjutnya disebut ulama, kiai, ajengan, buya, syaikh, dan sebagainya.

k) *At-Tabyin*

Kata *At-Tabyin* berasal dari kata *bayyana yubayyinu tabyinan*, yang mengandung arti mengemukakan, mempertunjukkan, berarti pula menyatakan atau menerangkan.<sup>51</sup> Di kalangan para ahli, belum ada yang menggunakan *At-Tabyin* sebagai salah satu arti pendidikan. Namun dengan alasan tersebut Abuddin Nata memberanikan dirinya untuk memasukkan kata *At-Tabyin* sebagai salah satu arti pendidikan.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 21

<sup>50</sup> Muhammad Yunus, *Op-Cit*, hlm. 321

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 75

Di dalam al Quran, kosakata *At-Tabyin* dengan disebutkan sebanyak 75 kali, diantaranya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa”.<sup>52</sup> (QS. Al Baqarah: 187)

Dari penjelasan ayat tersebut terlihat, bahwapada umumnya, kata *At-Tabyin* diartikan menerangkan atau menjelaskan tentang ayat-ayat Allah Ta'ala sebagaimana terdapat di dalam Al Quran dan kitab-kitab lainnya yang diwahyukan Tuhan. Penerangan dan penjelasan tersebut dilakukan oleh para Nabi atas perintah Tuhan. Dengan demikian para nabi bertugas sebagai *al Mubayyin*, yaitu orang yang menjelaskan atau orang yang menerangkan.

#### 1) *At-Tazkirah*

Kata *At-Tazkirah* berasal dari kata *zakara yuzakkiru tazkirotan*, yang berarti peringatan, mengingatkan kembali.<sup>53</sup> Selain itu, juga berarti sesuatu yang perlu diperingatkan yang sifatnya lebih umum dari pada indikasi (*addilalah*) atau tanda-tanda (*al imarah*). Dari beberapa arti kata *altadzkirah* tersebut ternyata ada arti yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, yaitu mengingatkan kembali atau memberikan peringatan, karenadidalam kegiatan pendidikan dan pengajaran terdapat kegiatan yang bertujuan mengingatkan peserta didik agar memahami sesuatu atau mengingatkan agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang keji.

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 22

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 134

m) *Al-Irsyad*

Kata *Al-Irsyad* dapat mengandung arti menunjukan, bimbingan, melakukan sesuatu, menunjukan jalan.<sup>54</sup> Dari pengertian *Al-Irsyad* ini, terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual. Dengan demikian kata *Al-Irsyad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan kedalam arti kata pendidikan dan pengajaran.<sup>55</sup>

Pengertian pendidikan islam secara istilah adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena islam mempedomi seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>56</sup> Jadi semua cabang ilmu pengetahuan masuk dalam ruang lingkup pendidikan islam, paling tidak sebagai pendukung.

Pendidikan islam adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan pada peserta didik yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan Islam adalah proses transisternalisasi atau transaksi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

Sementara menurut beberapa pakar, Pendidikan Islam sendiri diartikan di antaranya menurut Achmadi, "Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam".<sup>58</sup> Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, "

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 141

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 25-26

<sup>56</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 13

<sup>57</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta, , 2002, hlm. 38

<sup>58</sup> Muhammad Yunus Dan Qosim Bakri, *Kitabut Tarbiyah Wa Talimi Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 20

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah SWT".<sup>59</sup> Sedangkan Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".<sup>60</sup>

Dari beberapa pengertian menurut para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah segala upaya manusia untuk membantu manusia lain dalam meningkatkan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan kematangan hidup untuk mencapai ridla Allah, mencari kebahagiaan dunia maupun akhirat.

### **B.1.2. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu adalah berbadah kepada Allah SWT.<sup>61</sup> Al-Ghazali menjelaskan tentang tujuan pendidikan islam sebagai berikut:

- a. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Al – Ghazali mengatakan: *“apabila engkau mengadakan penyelidikan/ penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh*

---

<sup>59</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Sumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj: Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 26

<sup>60</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Maarif, Bandung, 1974, hlm. 23

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005 hlm. 46

karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri.”<sup>62</sup>

- b. Pembentukan akhlaq. “Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.”<sup>63</sup> Dari pernyataan Al Ghazali diatas, tujuan utama bagi kalangan manusia muslim ialah keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun Negara. Ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlaq manusia.
- c. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### B.1.3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan prinsip pendidikan islam adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan islam.<sup>64</sup> Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip integrasi (tauhid), prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat.<sup>65</sup> Oleh karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai keseimbangan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam surat Al Qashas ayat 77 sebagai berikut:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا

<sup>62</sup> Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 42

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm 43

<sup>64</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2010, hlm. 102

<sup>65</sup> Muznir Hitami, *Mengonsep Kemali pendidikan islam*, Infinite Pess, Yogyakarta, 2004, hlm. 24

<sup>66</sup> Al Qur'an surat Al Qashas: 77, *Op.Cit*, hlm. 315

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi”

- b. Prinsip keseimbangan adalah merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, teori dan praktek dan nilai-nilai yang menyangkut tentang akidah syariah dan akhlak serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Allah SWT berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".<sup>67</sup> (Q.S. Al Baqarah: 201)

- c. Prinsip kesetaraan, prinsip ini menekankan agar di dalam pendidikan islam tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi. Tanpa membedakan suku, ras, jenis kelamin, status sosial, latar belakang dsb, karena semua makhluk hidup diciptakan oleh tuhan yang sama, Allah SWT. Rosulullah bersabda dalam HR. Ahmad sebagai berikut:

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: Tidak ada keutamaan bagi bangsa arab atas bangsa ajam (non arab), dan tidak ada keutamaan bagi yang berkulit hitam atas yang berkulit merah kecuali dengan taqwa. (HR. Ahmad)<sup>68</sup>

- d. Prinsip Pembaharuan. Prinsip pembaharuan merupakan perubahan baru dan kualitatif yang berbeda dari hal sebelumnya. Serta diupayakan untuk meningkatkan kemampuan guna

<sup>67</sup> Al Qur'an Surat Al Baqarah: 201, *Op.Cit*, hlm. 24

<sup>68</sup> <https://www.facebook.com/syahriawatitambunan/posts/651769941500289>, 6 Maret 2016, pukul 18.45

mencapai tujuan tertentu pendidikan. Menurut H.M Arifin, dalam proses pembaharuan umat islam harus mampu menciptakan model-model pendidikan yang dapat menyentuh beberapa aspek yaitu: yang mampu mengembangkan *agent of technology and culture*. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap pengujung seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya”.<sup>69</sup>

- e. Prinsip Demokrasi. Berasal dari kata *demos*: rakyat, *cratein*: pemerintah, prinsip pendidikan ini mengidealkan adanya partisipasi dan inisiatif yang penuh dari masyarakat. Segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pendidikan seperti sarana dan prasarana, infrastruktur, administrasi, penggunaan sarana dan sumber daya manusia lainnya hanya akan dapat diperoleh dari masyarakat. Prinsip pendidikan yang demokrasi ini sejalan dengan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, orang tua dan masyarakat. Allah berfirman dalam surat Al Ghasiyah: 17-23

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?

<sup>69</sup> Busthami. M.Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, terj. Mashum Al Mundzir, Ponorogo, Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992, hlm. 1-2

dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir.” (Q.S. Al Ghasyiyah: 17-23)<sup>70</sup>

- f. Prinsip berkesinambungan atau prinsip yang saling menghubungkan antara berbagai tingkat dan program pendidikan. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: “Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)<sup>71</sup>

- g. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*), menjelaskan bahwasanya agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hidupnya. Tidak pernah lelah untuk menuntut ilmu, dengan alasan ilmu dan pengetahuan itu selalu mengalami perkembangan, pembaharuan dan pergantian. Rosulullah bersabda:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَخْدِ إِلَى اللَّهْدِ (رواه مسلم)

Artinya: “Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat” (HR. Muslim)

#### B.1.4. Pendidikan Islam Berbasis Pengalaman

Masyarakat Indonesia secara umum mempunyai persepsi bahwa agama merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun kehidupan bersama di tengah kemajemukan bangsa. Selain itu nilai-nilai agama diharapkan mampu menjadi landasan

<sup>70</sup> Al Qur’an Surat Al Ghasyiyah: 17-23, *Op.Cit*, hlm. 474

<sup>71</sup> <http://mamunzahudin.blogspot.co.id/2015/05/bab-iii.html>, 08 Maret 2016, pukul 19.00

moral ditengah kehidupan modern yang sangat dinamis, kompetitif, materialistis dan semakin pragmatis. Dalam situasi seperti itu pendidikan agama yang dibutuhkan adalah yang mampu mendamaikan, memotivasi, dan menuntun peserta didik dalam menentukan pilihan-pilihan hidup sesuai dengan tuntunan agamanya. Bukan pendidikan agama yang membebani muridnya dengan berbagai hafalan, atau sekedar menjalankan rutinitas ritus ibadah yang kering spiritual.<sup>72</sup> Jadi Pendidikan Islam harus benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Dengan demikian, tugas guru pendidikan Islam adalah bagaimana membantu peserta didik bersemangat dalam beragama yang bukan saja konsep agama agar terbentuk karakter mereka menjadi manusia yang cinta damai, membangkitkan semangat pantang menyerah, menggembleng mental mereka agar berani bermimpi serta bercita-cita besar dan meraih mimpi-mimpinya. Hal tersebut mengharuskan guru Pendidikan Islam untuk memfokuskan orientasi pembelajarannya pada pengalaman.

Pendidikan Islam yang berbasis pada pengalaman menitikberatkan pada proses beragama. Peserta didik tidak hanya belajar agama islam. Akan tetapi lebih dari itu, melalui pengalaman peserta didik belajar beragama islam yaitu berupa respon terhadap pemahaman dalam agama islam yang berupa tindakan secara fisik maupun mental. Jadi pengalaman di sini dijadikan sebagai basis dalam Pendidikan Islam. Peserta didik diarahkan untuk belajar beragama islam melalui pengalaman.

Rancangan pendidikan berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh John Dewey adalah dimaksudkan untuk membentuk individu yang terampil, kreatif, dan berpengalaman termasuk didalamnya adalah pembentukan jati diri, dengan harapan

---

<sup>72</sup> Anis Farikhatin, *Pendidikan Agama Berbasis Pengalaman*, <http://ahmadiyah.org/pendidikan-agama-berbasis-pengalaman-upaya-menghadirkan-pendidikan-agama-di-sekolah-yang-fungsional/>, 15 Juni 2015.

adanya keseimbangan manusia antara sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang nantinya dapat mengambil peran dalam struktur sosial maupun global.<sup>73</sup> Sementara dalam konsep Pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* dimana manusia pada hakikatnya memiliki peran ganda yakni; sebagai *khalifah* dimuka bumi ini dan *abd* atau hamba. Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Islam tersebut maka dibutuhkan suatu konsep pendidikan di mana di sini adalah pendidikan berbasis pengalaman.

Dalam setiap pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun Pendidikan Islam, semuanya pada akhirnya adalah untuk mengarahkan dan memperkaya pengalaman peserta didik. Pendidikan Islam membutuhkan basis berupa pengalaman di mana dalam proses belajar mengajar berorientasi pada pengalaman. Pengalaman dijadikan sebagai tujuan dan media pembelajaran, ini akan mendorong peserta didik untuk belajar pada setiap pengalaman dalam beragama. Kemudian pengalaman beragama ini akan memperdalam dimensi kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Dengan konsep Pendidikan Islam berbasis pengalaman maka peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami ajaran agama islam, tetapi lebih dari itu dengan pembiasaan melalui pengalaman akan mendorong peserta didik untuk mengamalkan setiap ajaran agama islam.

### **C.1. Kerangka Berpikir**

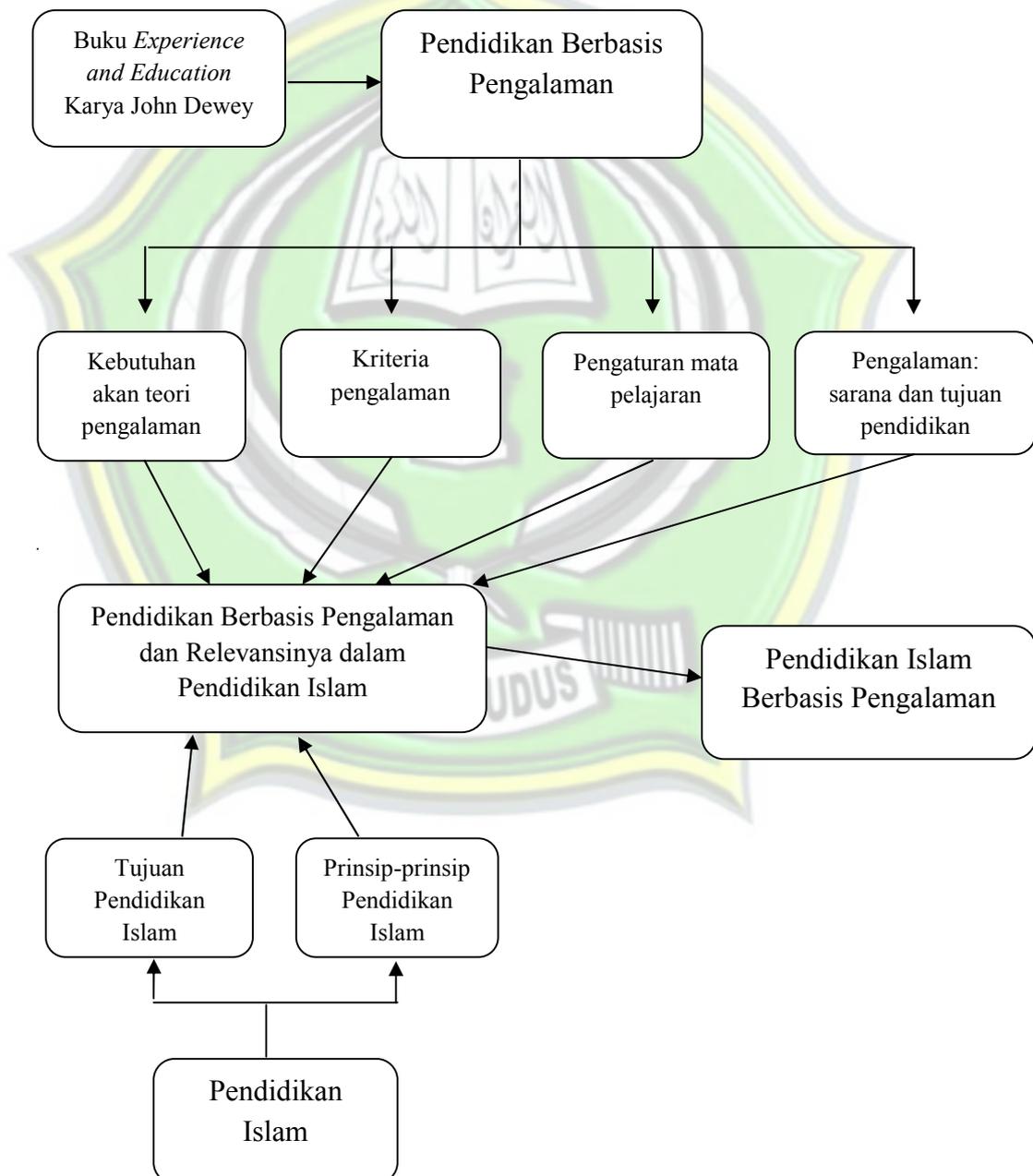
Buku *Experience and Education* karya John Dewey memuat tentang beberapa hal, yaitu tentang kritik terhadap pendidikan tradisional versus pendidikan progresif, kebutuhan terhadap teori pengalaman, kriteria pengalaman, kontrol sosial, hakikat kebebasan, makna tujuan, pengaturan mata pelajaran progresif dan pengalaman sebagai sarana sekaligus sebagai tujuan pendidikan maka akan didapat konsep pendidikan berbasis pengalaman.

---

<sup>73</sup> *Op-Cit*, John Dewey, hlm. 59

Jika konsep pendidikan berbasis pengalaman yang telah didapat dari buku *Experience and Education* karya John Dewey dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka akan terlihat relevansinya. relevansi tersebut bermakna sejauh mana kecocokan pendidikan berbasis pengalaman tersebut dalam pendidikan Islam.

Berikut bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 01. Bagan Kerangka Berpikir

Penjelasan bagan kerangka berpikir:

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis menganalisis buku *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman* karya John Dewey untuk menemukan dan memahami konsep pendidikan berbasis pengalaman dan aspek-aspek yang ada di dalam konsep pendidikan berbasis pengalaman tersebut. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah aspek kriteria pengalaman, aspek landasan pendidikan berbasis pengalaman (PBP), aspek kurikulum pendidikan berbasis pengalaman (PBP), dan aspek prinsip-prinsip pendidikan berbasis pengalaman (PBP)
2. Penulis menganalisis konsep Pendidikan Islam dari berbagai sumber untuk memahami berbagai aspek di dalamnya, yaitu aspek landasan pendidikan islam (PI), aspek tujuan pendidikan islam (PI), aspek prinsip-prinsip pendidikan islam (PI), dan aspek media pendidikan islam (PI).
3. Penulis mengemukakan relevansi dari pendidikan berbasis pengalaman dalam pendidikan islam dan pendidikan islam berbasis pengalaman.